

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Audiobook*/buku suara merupakan hasil pengembangan produk teknologi media literasi yang menjadi salah satu alternatif media literasi di zaman ini selain *e-book*, yang keduanya merupakan produk inovasi dari buku. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, banyak media-media konvensional yang melakukan inovasi terhadap produknya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang secara tidak langsung terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga merubah pola kebiasaan masyarakat.

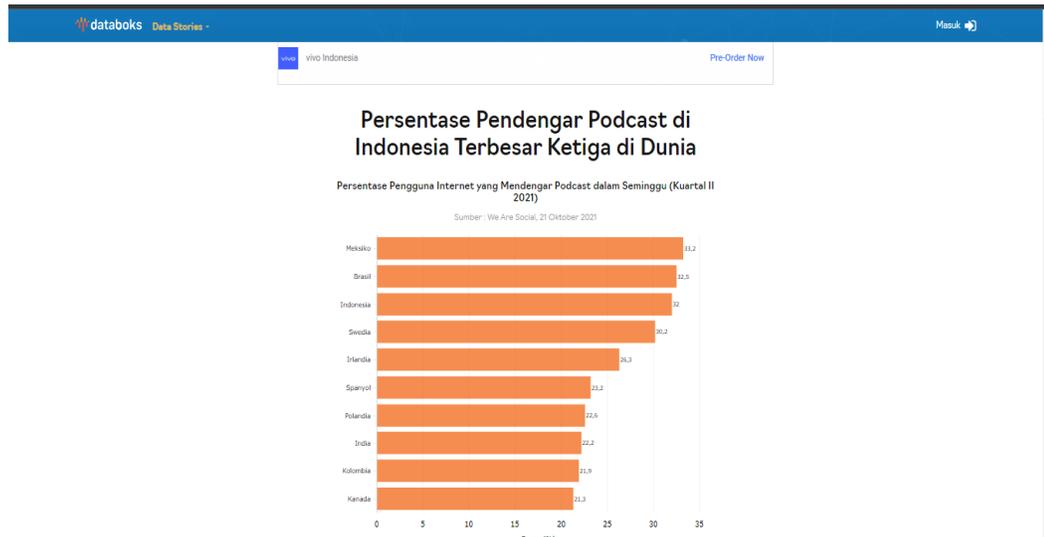
*E-book*/buku digital memiliki cara penggunaan yang sama persis dengan buku konvensional. Buku memiliki cara lain untuk dikonsumsi, yaitu dengan didengarkan, dan nama produk inovasi tersebut adalah *audiobook*/buku suara. *Audiobook* ini adalah buku yang dibacakan (dikomunikasikan secara audial), baik oleh satu orang maupun kelompok, bergantung pada konteks buku apa dan apa yang ingin penulisnya tuangkan.

*Audiobook*/buku suara ini memiliki potensi yang dapat digunakan untuk literasi di masa yang akan mendatang, khususnya di Indonesia. Berikut penulis lampirkan sebuah data mengenai jumlah pendengar *podcast* di Indonesia, dimana *podcast* memiliki kesamaan dengan *audiobook*, yaitu sama-sama berbasis audio.



Gambar 1.1

**(DataBoks, 2021) *Persentase Pendengar Podcast di Indonesia***



Survey yang dilakukan oleh *GlobalWebIndex* terhadap pengguna internet berumur 16 - 64 tahun yang mendengarkan sinar dalam seminggu pada kuartal II di seluruh dunia. Survey tersebut ternyata menempatkan Indonesia di urutan ke-3, dengan persentase 32%. Bagi penulis, dengan adanya data-data di atas memberikan sekaligus memperlihatkan peluang dan solusi atas masalah literasi membaca di Indonesia. Ada keterkaitan antara *podcast* dan *audiobook*. Kesamaan yang ada pada *podcast*/sinar dan *audiobook*/buku suara adalah penggunaan audio sebagai penyampaian informasi dan komunikasinya yang dilakukan secara monolog.

Internet pada tahun 2000 masih menjadi instrumen yang istimewa bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hanya segelintir orang yang memiliki *privilege* untuk mengakses internet pada tahun-tahun tersebut. Di tahun 2000-an awal, belum

banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan seseorang, karena sajian dari media konvensional yang pada masa-nya masih mendominasi dan memaksa masyarakat untuk “mengonsumsi apa yang sedang tayang/disuguhkan”. Pada tahun-tahun itu, kegiatan membaca khususnya membaca di perpustakaan masih menjadi salah satu kegiatan yang dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat. Dengan akses yang mudah melalui perpustakaan yang biasanya dapat ditemukan di kota-kota, masyarakat berbondong-bondong untuk menggunakan fasilitas tersebut. Pada tahun itu, mayoritas informasi masih dimuat dalam bentuk tekstual, dimana hal tersebut menjadikan orang yang ingin menambah wawasannya “diharuskan” untuk membaca. Salah satu medium yang paling sering digunakan untuk orang yang suka membaca pada saat itu adalah buku, yang merupakan salah satu sumber informasi terbesar saat itu.

Informasi adalah data-data yang telah melalui proses penyaringan yang juga merupakan sebuah sumber pengetahuan bagi manusia. Dari informasi, manusia dapat menambah wawasan, menambah referensi/perspektif dan menjadikannya sebagai bahan untuk beropini. Tidak jarang informasi dijadikan sebagai bahan untuk mengambil sebuah keputusan. Penulis melampirkan pengertian informasi menurut dua ahli; (1) Informasi adalah sebuah data yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat (**George H. Bodnar, 2000**). (2) Informasi merupakan data yang telah diproses dan diolah untuk tujuan tertentu. Adapun tujuan tersebut untuk menghasilkan sebuah keputusan (**Anton M. Melino, 1990**).

Dalam penyebarannya, informasi membutuhkan jembatan untuk dapat tersebar secara masif. Adanya media menjadi salah satu cara memudahkan informasi untuk dapat menjangkau cakupan yang luas. Sebelum adanya internet, media konvensional lah yang menjadi jembatan/mediator atas informasi yang akhirnya dikonsumsi oleh massa. Media konvensional sendiri adalah media yang tipe jangkauannya termasuk luas, namun dengan adanya produk dari media baru yang dinamakan internet, informasi yang sebelumnya memiliki jangkauan luas berubah menjadi tipe informasi yang dapat menjangkau kemanapun dan dapat diakses dimanapun. Dengan adanya internet pun menjadikan media memiliki dampak buruk yaitu sebuah ketergantungan, khususnya untuk media-media yang membutuhkan akses internet. Saat internet tidak dapat diakses maka media konvensional lah yang hanya dapat digunakan oleh massa.

Seiring berkembangnya teknologi yang pesat, semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Namun karena semakin banyaknya kegiatan yang disuguhkan, masyarakat Indonesia justru mulai meninggalkan budaya membaca, yang tentunya memiliki dampak pada beberapa hal seperti; literasi, daya pikir kritis, daya tangkap informasi, dll. Berikut adalah poster penelitian mengenai minat baca orang Indonesia.

Gambar 1.2

*(Warta Ekonomi, 2021) Minat Baca Orang Indonesia*



Data di atas merupakan survey data tahun 2021 yang membahas masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca rendah. Dari data tersebut, bisa diketahui bahwa dari 1000 orang di Indonesia, hanya ada satu orang yang rajin membaca. Dari data PISA (*Program for International Student Assessment*), diketahui bahwa Indonesia dalam hal literasi menduduki posisi 62 dari 70 negara. Penelitian *World's Most Literate Nations Ranked* mendapatkan data bahwa Indonesia berada di posisi 60 dari

61 negara dalam minat membaca. Dan penelitian *Skills Matter* dimana penelitian ini mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia berada di level kurang dari 1. Saat penelitian-penelitian di atas dibuat, buku sudah mengalami pengembangan, dimana ada yang namanya *ebook* atau buku elektronik/digital yang sebenarnya sudah cukup populer di luar Indonesia. Berfungsi dan dibuat sebagai buku yang tidak memiliki massa dan bentuk fisik namun dapat tetap dibaca dimanapun melalui gawai tanpa menghilangkan esensi dari isi buku fisik.

Dari semua yang telah dipaparkan, maka penulis menjadikan data-data di atas sebagai bahan penelitian dengan judul “Persepsi Pembaca Buku *Audiobook* di Kota Bandung” guna mengetahui persepsi dari beberapa orang yang merupakan seorang pembaca buku.

## 1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang dapat ditarik benang merah bahwa penulis akan membahas penelitian mengenai bagaimana “**PERSEPSI PEMBACA BUKU TERHADAP *AUDIOBOOK***”, dengan pertanyaan penelitian:

- 1) Bagaimana **sensasi** pembaca buku terhadap buku suara/*audiobook*?
- 2) Bagaimana **atensi** pembaca buku terhadap buku suara/*audiobook*?
- 3) Bagaimana **interpretasi** pembaca buku terhadap buku suara/*audiobook*?

### 1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan

- 1) Untuk mengetahui **sensasi** pembaca buku terhadap buku suara/*audiobook*
- 2) Untuk mengetahui **atensi** pembaca buku terhadap buku suara/*audiobook*
- 3) Untuk mengetahui **interpretasi** pembaca buku terhadap buku suara/*audiobook*.

#### 1.3.2 Kegunaan

Dengan dibuatnya penelitian ini, penulis harap hasilnya dapat memberikan manfaat baik secara Teoritis maupun Praktis, dengan penjabaran sebagai berikut

##### 1) Teoritis

- Penelitian mengenai persepsi ini membantu penulis mengenai bidang keilmuan komunikasi khususnya pada penelitian serupa
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kepustakaan dalam bidang disiplin Ilmu Komunikasi dan menjadi informasi bagi penelitian serupa maupun selanjutnya.

##### 2) Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mengenai *audiobook*/buku suara terhadap masyarakat
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan *audiobook*/buku suara sebagai pertimbangan untuk pengembangan edukasi maupun literasi di Indonesia